

**PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KONSTEKTUAL PADA MATERI MENULIS NARASI FANTASI
KELAS VII. A SMP NEGERI 2 RAMBAH SAMO TAHUN AJARAN 2017/2018**

KELLI FAURANI

Guru Bahasa Indonesia, SMP Negeri 2 Rambah Samo
Email:

ABSTRAK

Penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Materi Narasi Fantasi Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 2 Rambah Samo Tahun 2017/2018”. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.A SMP Negeri 2 Rambah Samo. Materi yang disampaikan yaitu mengenai narasi fantasi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas, yaitu suatu penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang hadir di dalam kelas. Metode yang dilakukan peneliti terdiri dari empat tahap, antara lain: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi narasi fantasi mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II. Adapun nilai rata-rata pre test pada siklus I adalah 71,00 dan nilai rata-rata pre test pada siklus II adalah 75,00. Sedangkan untuk rata-rata nilai post test pada siklus I adalah 73,00 dan nilai rata-rata post tes pada siklus II adalah 80,00. Berdasarkan hasil penelitian, kekurangan dan kelemahan siswa pada umumnya sama. Kurangnya kemampuan dalam mengembangkan suatu karangan, pengembangan penokohan, dan pengembangan latar atau setting. Namun dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat mengurangi tingkat kesulitan siswa dalam memahami materi narasi fantasi.

Kata Kunci: *Penelitian tindakan kelas, Pembelajaran kontekstual, Hasil belajar*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib ada dan diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Menurut Wassid dan Sunendar (2011:256). Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas VII.A SMP adalah kemampuan menulis.

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting diajarkan sejak dini agar siswa memiliki kompetensi yang sangat berguna bagi kehidupannya pada masa yang akan datang. Melalui Standar Kompetensi menulis yang dimiliki tersebut, diharap siswa

mampu mengembangkannya untuk menghasilkan karya yang bermakna. Pengetahuan tentang hakikat perkembangan anak, perkembangan bahasa lisan dan tulis yang terjadi pada mereka, dan perbedaan individual dalam pemerolehan bahasa sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran bahasa anak, khususnya pada waktu mereka belajar membaca.

Menulis narasi fantasi pada hakikatnya menulis kreatif, yang artinya dapat mengungkapkan perasaan dan emosi, bias menumbuhkan kreativitas siswa dalam hal menulis. Dengan dilaksanakan pembelajaran menulis narasi fantasi diharapkan siswa mampu mengungkapkan daya emosional, mengembangkan kreativitas, menanamkan kepercayaan diri dan keberanian serta

membantu siswa menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan perasaan. Ketika menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasan secara tertulis berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Seorang guru perlu memahami berbagai hal yang tidak biasa digolongkan ke dalam penyebab terjadinya suatu perubahan yang disebut kegiatan belajar. Perubahan yang terjadi karena unsur kedewasaan misalnya, tidaklah menunjukkan kegiatan belajar. Gagne (1978:22) menerangkan lebih lanjut, belajar bukan terjadi karena adanya warisan genetik, atau respons secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisme yang bersifat temporer seperti misalnya kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, persepsi, motivasi dan seterusnya atau gabungan dari kesemuanya.

Dalam konteks sekolah seorang anak dikatakan telah belajar apabila perubahan-perubahan yang terjadi pada anak sesuai kebutuhan-kebutuhan sekolah dan masyarakat. Jadi terhadap hal yang bersifat negative dan tidak sesuai dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat tidak dapat dikatakan belajar walaupun diperoleh dari latihan atau pengalaman.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila seorang guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi agar dapat menyampaikan bahan ajar secara jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai Standar Proses Pembelajaran (Permendiknas No.41/2007) dalam Bhan Diklat KTSP (2009:78), bahwa mutu pembelajaran di sekolah/madrasah dikembangkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis.

Hal ini terkait dengan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengembangkan ilmu secara profesional, ini berarti guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar atau mampu menyajikan bahan ajar secara tepat tetapi juga harus mampu

menganalisis dan mengembangkan kegiatan mengajarnya.

Berdasarkan pengalaman belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMPN 2 Rambah Samo, dapat diketahui hasil belajar siswa dalam membuat karangan masih rendah. Berdasarkan nilai tes menulis karangan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 65.

Dari hasil wawancara dengan siswa, siswa menyatakan bahwa menulis karangan terasa sulit karena jarang siswa berlatih dalam membuat karangan serta kurangnya waktu untuk menulis suatu karangan sehingga siswa merasa kesulitan dalam menulis karangan yang ditugaskan.

Untuk membantu siswa dalam menulis karangan, upaya yang dapat dilakukan guru adalah membuat siswa dekat dan memiliki kaitan dengan materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru mencoba melakukan perbaikan dengan melakukan tindakan dalam proses belajar menulis karangan kelas VII.A yaitu dengan menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual.

Model pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang populer sekarang ini yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa (Saiful: 2010). Tujuannya menolong peserta didik memahami makna dari materi pembelajaran yang dipelajari, dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Kontekstual di sekolah membentuk pengetahuan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dengan pembelajaran holistic yang bertujuan untuk memahami bahan ajar secara bermakna.

Materi yang dipilih untuk penelitian ini adalah narasi fantasi, permasalahan yang diangkat adalah tentang menulis karangan narasi fantasi. Melalui Model Pembelajaran Kontekstual ini siswa diarahkan untuk melakukan aktivitas sesuai langkah-langkah pembelajaran kontekstual, meningkatnya aktivitas siswa diharapkan berdampak pada meningkatnya kemampuan menulis siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar. Oleh karena itu untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut berikut akan dikemukakan berbagai definisi belajar menurut para ahli.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Model secara sederhana adalah gambaran yang akan dirancang untuk mewakili kenyataan. Model didefinisikan sebagai *a replica of the phenomena it attempts to explain*. Jadi dalam kegiatan pembelajaran model dapat dimaknai sebagai suatu pola atau gambaran yang menjelaskan tentang berbagai bentuk, pandangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Kemudian model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak (Khadijah, 2013).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas. Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain berbagai tujuan. Sebagaimana pendapat Joice, dkk:

A model of teaching is plan or pattern that we can use design face to face teaching in classroom or tutorial setting and to shape instructional material including books, films, computer mediated programs, and curricula (longterm courses of studyz). Each model guides

us as we design instruction to help students achieve various objectives.

Berdasarkan uraian diatas, model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

2. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan bahwa siswa harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi siswa. Pengetahuan yang dimiliki siswa harus dimiliki siswa harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian siswa. Apabila siswa menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna.

Pembelajaran kontekstual menurut Nanik rubiyanto (2010:72) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnson (2002:67), Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, yakni konteks, pribadi, sosial, dan budaya.

Menurut Depdiknas, Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2011).

US Department of Education, memaparkan tentang pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suryanti:2008). Berdasarkan konsep tersebut terdapat tiga hal yang harus dipahami tentang konstektual, diantaranya:

- a. Konstektual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- b. Konstektual mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- c. Konstektual mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya materi yang dipelajari tidak hanya sekedar bias dipahami siswa, akan tetapi bagaimana materi tersebut dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Dari uraian mengenai pengertian pembelajaran konstektual diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstektual merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dan aktivitas kelas dengan kehidupan dan pengalaman nyata siswa. Dalam konstektual proses belajarnya diarahkan untuk mengasah daya kreativitas siswa serta kemampuan siswa dalam memahami suatu pelajaran dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Komponen Pembelajaran Kontektual

Ada tujuh komponen dalam pembelajaran konstektual, yaitu:

a. *Constructivism*

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran konstektual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperkuat melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak tiba-tiba (Suryanti, 2008). Dalam konteks pembelajaran, konstruktivisme lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam

menemukan pemahaman mereka sendiri daripada kemampuan menghafal teori-teori yang ada dalam buku pelajaran saja.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa focus utama dari konstruktivisme adalah adanya kreativitas dan keberanian siswa dalam mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan baru mereka sendiri, sehingga mereka memiliki tanggung jawab dalam menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks kedalam situasi atau kehidupan yang nyata. Pada umumnya cara menerapkan komponen ini dalam pembelajaran adalah dengan merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, menciptakan ide dan lain sebagainya.

b. *Inquiry* (Menemukan)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis konstektual, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses sistematis (Mihandi, 2005). Inkuiri merupakan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, dalam proses ini siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk memperoleh seperangkat pengetahuan.

Untuk merealisasikan komponen inkuiri di kelas, terutama dalam proses perencanaan guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal siswa, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Siklus inkuiri pada umumnya meliputi: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.

c. *Questioning* (Bertanya)

Semua ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Salah satu faktor psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar adalah adanya sifat ingin menyelidiki apa yang ada dalam kehidupan di dunia yang lebih luas. Bertanya merupakan kegiatan yang sangat pokok dan mendasar bagi guru maupun siswa dalam pembelajaran konstektual. Jadi, guru yang hebat adalah guru yang bisa membantu siswanya untuk aktif, mandiri, dan menjadi pelajar yang sukses. Salah satu hal yang bisa

dilakukan untuk mencapai hal tersebut ialah siswa mampu untuk mengajukan pertanyaan yang menarik atau menantang bagi dirinya

Sedangkan bagi siswa kegiatan bertanya adalah hal penting yang perlu dilakukan dalam pembelajaran konstektual, yakni untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam pembelajaran, kegiatan *questioning* memiliki banyak sekali kegunaan diantaranya adalah untuk:

- 1) Menggali informasi, baik yang bersifat administrasi maupun akademis.
- 2) Mengecek tingkat pemahaman siswa.
- 3) Membangkitkan respons siswa.
- 4) Mengukur sejauh mana rasa keingintahuan siswa.
- 5) Mengetahui hal-hal yang belum diketahui siswa.
- 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- 7) Memberikan stimulus agar siswa bisa memiliki pertanyaan—pertanyaan yang kreatif, menarik dan menantang.
- 8) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. *Learning Community/Society*
(Kelompok/Masyarakat belajar)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak banyak ditopang oleh komunikasi dengan orang lain (Kesuma). *Learning community/society* adalah kelompok manusia yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yang membuat mereka bisa saling bertukar ide dan pengetahuan untuk memperdalam pemahaman terhadap pengetahuan yang mereka miliki.

Hasil belajar dalam proses *learning community* dapat diperoleh dengan cara *sharing* antar teman antar kelompok yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagikan pengalamannya pada orang lain, juga melalui informasi yang didapat di ruang kelas, luar kelas, keluarga, serta masyarakat di lingkungan sekitar yang merupakan bagian dari komponen masyarakat belajar.

e. *Modelling* (Pemodelan)

Modelling atau pemodelan adalah sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, dengan menyediakan model yang bisa diamati dan ditiru oleh setiap siswa. Dalam kelas konstektual, kegiatan *modeling* tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya model dalam belajar, tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan untuk memperagakan/mendemonstrasikan sesuatu di depan kelas kepada teman-temannya.

f. *Reflection (Refleksi)*

Refleksi berarti upaya *think back* (berpikir ke belakang) atau kegiatan *flash back*, yakni berpikir tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu, dan berpikir tentang apa yang baru dipelajari dalam sebuah pembelajaran oleh siswa. Dalam hal ini siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Fakta dalam dunia pendidikan selama ini, siswa sering menjalani pembelajaran dengan statis dan tanpa variasi. Jarang sekali mereka diberi kesempatan untuk “diam sejenak” dan berpikir tentang apa yang baru saja mereka lakukan atau pelajari. Hal ini terjadi, salah satunya adalah karena adanya persiapan belajar yang kurang matang, atau tidak adanya optimalisasi waktu belajar karena guru hanya sibuk memberikan informasi dengan berceramah pada siswa.

g. *Authentic Assessment* (Penilaian Sebenarnya)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran pengetahuan perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Hal ini memberi isyarat pada para pendidik agar dapat melaksanakan penilaian dengan didukung data yang valid, *reliable*, dan menyeluruh sehingga hasil yang diperoleh dari penilaian kelas konstektual dapat memenuhi sasaran untuk

mencapai tujuan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Majid (2014, h. 181) mengatakan bahwa kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas yang bagaimana pun keadaannya. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dari langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Majid, terlihat bahwa proses pembelajaran model kontekstual lebih mengedepankan kebermaknaan dari setiap tahapan atau materi yang disampaikan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif, perlu adanya tahapan kerja yang sistematis. Dalam hal ini, perlu adanya tahapan kerja yang harus ditempuh. Metode penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, karena berhasil tidaknya, demikian juga tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dalam memilih metode penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam arti luas.

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII.A SMP Negeri 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juni sampai Agustus. Pada bulan Juni – Juli dimulai perencanaan penelitian dan pelaksanaan tindakan dimulai pada bulan Juli-Agustus. Pertemuan dilakukan selama 3x dalam seminggu pada hari senin, selasa, dan jumat masing-masing 2x40 menit.

2. Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa di kelas VII.A SMP Negeri 2 Rambah Samo tahun ajaran 2017/2018. Adapun subjek penelitian ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

B. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Ada beberapa kegiatan pada tahap perencanaan ini yaitu:

- a. Menentukan materi yang akan dibahas.
- b. Menetapkan jumlah siklus, yaitu terdiri dari 2 siklus.
 - 1) Siklus pertama terdiri dari 3x pertemuan.
 - 2) Siklus kedua terdiri dari 3x pertemuan.
 - 3) Membentuk siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Rambah Samo menjadi beberapa kelompok dengan menggunakan model kontekstual.

Dengan jumlah anggota kelompok 6 orang. Kelempok bersifat heterogen.

2. Pengamatan

Selama pelaksanaan tindakan di kelas berlangsung, dilakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi dan dokumentasi pengaruh-pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Refleksi

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pada siklus pertama refleksi dengan cara mengevaluasi kegiatan pada siklus pertama dan menentukan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

4. Analisis data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deksriptif kualitatif, yaitu membandingkan minat belajar siswa sebelum tindakan kelas dengan sesudah tindakan kelas.

- a. Data minat belajar siswa
Data minat belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstektual. Dianalisis dengan menggunakan persamaan:

$$\% \text{ aspek minat belajar siswa} = \frac{\text{jumlah siswa yang minat} \times 100\%}{\text{jumlah siswa keseluruhan}}$$

- b. Data tentang aktifitas belajar siswa
Data tentang aktifitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstektual. Bisa dianalisis menggunakan persamaan:

$$\% \text{ aspek aktifitas siswa} = \frac{\text{jumlah siswa yang beraktifitas} \times 100\%}{\text{jumlah siswa keseluruhan}}$$

- c. Data hasil belajar siswa
Data hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstektual. Dianalisis dengan menggunakan persamaan:

$$\% \text{ indikator belajar siswa} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh} \times 100\%}{\text{jumlah siswa keseluruhan}}$$

Data tentang hasil belajar dikatakan tuntas apabila sesuai dengan KKM yaitu 65.

- d. Data aktifitas siswa dan minat belajar tercapai apabila secara klasikal 60%

siswa mampu dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian sebagaimana tertera pada tujuan penelitian, diperlukan dua siklus. Silus 1 memerlukan tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. Usai pertemuan ketiga, guru mengadakan tes untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan hasil belajar siswa pada materi narasi fantasi. Siklus II juga memerlukan tiga kali peretemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan refleksi yang telah diuraikan tersebut bahwa ternyata dari hasil minat belajar siswa pada siklus 1 yang dilakukan belum mencapai target yang ditentukan yaitu belum mencapai 60% dalam aspek ; mengikuti pelajaran dengan seksama/focus, menjawab pertanyaan dari guru, mengerjakan tugas dengan baik, tekun dalam mengerjakan soal-soal latihan, dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Demikian juga dengan aktifitas belajar siswa pada siklus I dimana pada aspek inisiatif, bertanya, menjawab belum tuntas sesuai dengan target yang sudah ditentukan yaitu 60%.

Pada aspek II hasil yang diperoleh dari aspek minat belajar siswa yang dilakukan peneliti sudah mencapai hasil yang optimal yaitu keseluruhan kedua aspek tersebut siswa sudah tuntas semua, hal ini dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Rekapitulasi Minat Belajar

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Mengikuti pelajaran dengan seksama/focus	53%	83%	30%
2	Menjawab Pertanyaan dari guru	37%	80%	43%
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik	56%	90%	34%
4	Tekun dalam mengerjakan soal-	63%	93%	30%

	soal latihan			
5	Mengumpulkan tugas tepat pada waktunya	50%	87%	37%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa aspek minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstektual mengalami peningkatan yang sangat signifikan, ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran konstektual sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktifitas Belajar Siswa

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Inisiatif	57%	97%	30%
2	Bertanya	50%	93%	43%
3	Menjawab	37%	80%	34%
4	Kerjasama	76%	90%	30%
5	Inisiatif	57%	97%	37%

Berdasarkan deskripsi yang dijelaskan pada pembahasan tersebut, maka jelaslah bahwa model pembelajaran konstektual telah berhasil meningkatkan aktifitas belajar siswa sesuai dengan indikator yang diharapkan mencapai 60% selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang dikenai tindakan kelas memperoleh daya serap 60% keatas selama proses pembelajaran.

Sedangkan hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang dapat dilihat dalam tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Rerata Hasil belajar siswa	Siklus I	Siklus II
1	Pre test	71,00	75,00
2	Post test	73,00	80,00

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada materi narasi fantasi waktu pre-test dimana pada siklus 1 dan II terlihat terjadi peningkatan dari 71,00 menjadi 75,00. Demikan juga waktu post test terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari 73,00 menjadi 80,00.

Sehingga hipotesis tindakan yang berbunyi “Penggunaan model pembelajaran konstektual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi narasi fantasi pada kelas VII.A SMP Negeri 2 Rambah Samo.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas VII.A SMP Negeri 2 Rambah Samo, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran konstektual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.A SMP Negeri 2 Rambah Samo tahun pelajaran 2017/2018 pada materi narasi fantasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian aktifitas belajar siswa, minat belajar siswa, dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Melalui model pembelajaran konstektual pada materi narasi fantasi juga dapat memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya, menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan, dan dapat mengatasi keterbatasan waktu dan ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K. (2015). *Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Cahyani, I. (2009). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Fatthurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sudjana, N. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.

Yamin. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.